

Strategi Kepemimpinan Partisipatif untuk Mewujudkan Iklim Sekolah Positif Melalui Program Tatanen di Bale Atikan: Studi Literatur

Linda Marliani^{*}, Nur Aedi^{2*}, and Johar Permana³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

*Corresponding Author: lindamarliani@upi.edu

Abstrak

Pendidikan pada era abad ke-21 menuntut sekolah menjadi lingkungan belajar yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai ekologis, kearifan lokal, serta kemampuan sosial-emosional peserta didik. Salah satu bentuk inovasi yang mengakomodasi integrasi nilai-nilai tersebut adalah Program Tatanen di Bale Atikan (TDBA), yang berfokus pada praktik pembelajaran berbasis lingkungan dan budaya agraris masyarakat Jawa Barat. Penelitian ini bertujuan menelaah penerapan kepemimpinan partisipatif dalam menjalankan program TDBA serta perannya dalam menciptakan iklim sekolah yang positif. Kajian mengenai TDBA menjadi relevan karena program ini merupakan gerakan besar yang diimplementasikan secara luas di sekolah-sekolah dasar di Jawa Barat untuk memperkuat mutu ekosistem pembelajaran. Metode yang digunakan ialah studi literatur dengan menelaah berbagai penelitian nasional dan internasional terkait kepemimpinan partisipatif, program pendidikan berorientasi ekologi, dan implementasi TDBA. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif memiliki peran kunci dalam meningkatkan keterlibatan guru, memperkuat kerja sama antarwarga sekolah, serta membangun budaya organisasi yang inklusif dan responsif. Kepemimpinan yang mengedepankan komunikasi dialogis, proses musyawarah, pemberdayaan tenaga pendidik, serta kolaborasi dengan masyarakat terbukti mampu memperkuat mutu pelaksanaan TDBA dan menciptakan iklim sekolah yang lebih terbuka, demokratis, dan mendukung proses pembelajaran yang bermakna. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi TDBA tidak hanya bergantung pada rancangan program, tetapi juga sangat ditentukan oleh efektivitas kepemimpinan dalam mengelola partisipasi dan membangun budaya kolaboratif secara berkesinambungan.

Kata Kunci:

kepemimpinan partisipatif; tatanen di bale atikan (TDBA); iklim sekolah

Abstract

Education in the 21st century requires schools to become learning environments that foster ecological awareness, local wisdom, and students' social-emotional competencies. One innovation that integrates these values is the Tatanen di Bale Atikan (TDBA) Program, which emphasizes environmentally grounded learning practices rooted in the agrarian culture of West Java. This study aims to examine the application of participatory leadership in implementing the TDBA program and its role in shaping a positive school climate. The study of TDBA is particularly relevant because it represents a large-scale initiative widely adopted in elementary schools across West Java to enhance the quality of learning ecosystems.

This research employs a literature review method by analyzing national and international studies related to participatory leadership, ecology-oriented educational programs, and the implementation of TDBA. The findings indicate that participatory leadership plays a crucial role in increasing teacher engagement, strengthening collaboration among school stakeholders, and building an inclusive and responsive organizational culture. Leadership that prioritizes dialogic communication, shared decision-making, teacher empowerment, and community collaboration has been shown to improve the quality of TDBA implementation and foster a more open, democratic school climate that supports meaningful learning.

Overall, the study highlights that the success of TDBA implementation is not solely determined by program design but is strongly influenced by the effectiveness of leadership in managing participation and cultivating a sustainable culture of collaboration.

Keywords:

participatory leadership; tatanen di bale atikan (TDBA); school climate

A. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah untuk tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan yang mampu menanamkan nilai-nilai ekologis, kearifan lokal, dan karakter sosial-emosional peserta didik (Rahmatillah, 2025). Perubahan paradigma ini mendorong munculnya berbagai inovasi pembelajaran berbasis lingkungan yang menekankan kolaborasi, partisipasi, serta penguatan hubungan antara sekolah dan masyarakat. Dewasa ini, Menurut Legi (2024) peningkatan kualitas pendidikan pada era transformasi sekolah menuntut hadirnya kepemimpinan yang tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai motor penggerak kolaborasi, fasilitator pemberdayaan seluruh warga sekolah, serta arsitek terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan berorientasi pada kemanusiaan.

Transformasi pendidikan di Indonesia merupakan respons terhadap dinamika globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta perubahan sosial-budaya yang menuntut peserta didik memiliki kompetensi abad ke-21 yang mencakup kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir kritis (Listianto, et al, 2025). Sejalan dengan momentum tersebut, Hikmawati, et al (2025) mengungkapkan bahwa sejumlah kebijakan nasional seperti Kurikulum Merdeka, Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengarahkan institusi pendidikan untuk lebih adaptif, inovatif, serta responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Dalam konteks ini,

kepemimpinan sekolah berperan strategis dalam menentukan arah perubahan, mengkonsolidasikan sumber daya, serta memastikan keberhasilan implementasi kebijakan.

Konstruksi kepemimpinan sekolah dewasa ini telah mengalami pergeseran paradigma dari model administratif menuju pendekatan strategis yang menempatkan pemimpin sebagai penggerak ekosistem pembelajaran. Kepemimpinan partisipatif menjadi salah satu pendekatan yang menonjol dalam literatur manajemen pendidikan karena menekankan pelibatan aktif seluruh pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan, hingga implementasi kebijakan. Yukl, et al, (2019) menegaskan bahwa kepemimpinan partisipatif memungkinkan anggota organisasi terlibat langsung dalam proses penentuan keputusan sehingga memperkuat rasa memiliki, tanggung jawab bersama, serta komitmen terhadap tujuan institusi. Hal ini pada akhirnya berdampak pada peningkatan kualitas hubungan interpersonal, motivasi kerja, dan kolaborasi konstruktif dalam organisasi.

Walaupun Bush dan Glover (2014) menyoroti bahwa kepemimpinan partisipatif berperan penting dalam membangun budaya sekolah yang inklusif, demokratis, dan kolaboratif, belum banyak studi yang mengkaji secara mendalam bagaimana model kepemimpinan tersebut dijalankan dalam implementasi program berorientasi ekologi seperti TDBA di tingkat sekolah dasar. Selain itu, bukti empiris mengenai kontribusi kepemimpinan partisipatif terhadap pembentukan iklim

sekolah dalam konteks TDBA sebagai program besar yang diterapkan luas di Jawa Barat masih minim, sehingga diperlukan penelitian lanjutan untuk menggali mekanisme kerja, tantangan, serta efektivitasnya dalam praktik nyata.

Model ini menempatkan pemimpin bukan sebagai aktor dominan, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan katalis perubahan yang memastikan setiap warga sekolah memiliki ruang untuk memberikan kontribusi, bertukar gagasan, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan program. Sekolah yang menerapkan pendekatan partisipatif umumnya menunjukkan ekosistem kerja yang lebih sehat, iklim organisasi yang positif, serta apresiasi yang lebih tinggi terhadap keterlibatan anggota komunitas belajar.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, Program Tatanan di Bale Atikan (TDBA) merupakan salah satu inisiatif inovatif yang sangat membutuhkan praktik kepemimpinan kolaboratif. Program yang dirancang oleh Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat ini bertujuan mengembangkan literasi ekologis, karakter, dan pembelajaran kontekstual melalui aktivitas berbasis kearifan lokal serta interaksi langsung dengan lingkungan. TDBA memadukan kegiatan bercocok tanam, eksplorasi budaya, pembelajaran berbasis proyek, serta penguatan nilai-nilai ekologis untuk membentuk karakter peserta didik yang peduli lingkungan, mandiri, dan berdaya adaptif (Dinas Pendidikan Jawa Barat, 2020). Keberhasilan implementasinya menuntut kolaborasi lintas unsur mulai dari kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, hingga masyarakat.

Meski demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi program inovatif seperti TDBA tidak luput dari berbagai tantangan. Sagala (2018) melaporkan bahwa rendahnya partisipasi guru dalam proses pengambilan keputusan masih menjadi persoalan struktural dalam manajemen sekolah di Indonesia. Dominasi pola kepemimpinan hierarkis mengakibatkan guru kurang mendapatkan ruang untuk berpendapat, sehingga

menghambat munculnya inovasi, menurunkan motivasi, dan melemahkan kreativitas pedagogis. Di sisi lain, Rahman dan Nor (2025) menemukan bahwa banyak program lingkungan dan berbasis kearifan lokal cenderung berjalan secara administratif tanpa menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam. Hal ini disebabkan oleh lemahnya komunikasi dua arah, minimnya pemberdayaan guru, serta belum kuatnya budaya sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi.

Bertolak belakang dengan fenomena tersebut, sejumlah studi membuktikan bahwa kepemimpinan partisipatif mampu meningkatkan kolaborasi, motivasi, dan kualitas iklim sekolah. Leithwood et al. (2020) menegaskan bahwa keterlibatan guru dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan meningkatkan kreativitas, komitmen, serta kepercayaan diri profesional. Hoy dan Miskel (2013) menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif meningkatkan kepercayaan, keterbukaan, dan transparansi dalam hubungan kerja. Sementara itu, Thapa et al. (2013) menunjukkan bahwa iklim sekolah yang positif memiliki korelasi kuat dengan motivasi belajar, kesehatan sosial-emosional, serta capaian akademik peserta didik. Iklim sekolah sendiri merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pendidikan. Lingkungan sekolah yang positif ditandai oleh rasa saling percaya, komunikasi terbuka, partisipasi warga sekolah, dan dukungan emosional telah terbukti meningkatkan disiplin, keterlibatan belajar, serta perilaku prososial peserta didik. Banyak temuan menunjukkan bahwa program lingkungan seperti TDBA paling efektif ketika dilaksanakan dalam iklim sekolah yang mendukung kolaborasi dan inovasi pedagogis.

Walaupun demikian, kajian yang memfokuskan analisis pada strategi kepemimpinan partisipatif dalam konteks implementasi TDBA masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian mengenai TDBA lebih banyak membahas aspek pedagogis,

efektivitas pembelajaran berbasis proyek, atau literasi ekologis (Faediyah, et al, 2024). Minimnya kajian mengenai dimensi kepemimpinan menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu dijumpai, mengingat keberhasilan program sekolah sangat dipengaruhi oleh praktik kepemimpinan yang mampu mengelola partisipasi, membangun kolaborasi, serta menciptakan budaya inovatif.

Oleh karena itu, diperlukan studi literatur yang komprehensif untuk mengidentifikasi, memetakan, serta mensintesis temuan-temuan terkait strategi kepemimpinan partisipatif dan relevansinya terhadap pelaksanaan TDBA. Kajian ini diharapkan menjadi landasan teoretis dan praktis bagi pemimpin sekolah, guru, dan pengambil kebijakan dalam merancang strategi implementasi program yang lebih efektif dan berkelanjutan. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai praktik kepemimpinan partisipatif di Indonesia, khususnya dalam konteks program pendidikan berbasis budaya lokal dan literasi ekologis.

B. METODE

Metode studi literatur merupakan teknik penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan, meninjau, dan mengkaji berbagai referensi tertulis yang relevan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang diteliti (Sari, et al, 2025). Pendekatan ini memiliki peran penting dalam penelitian karena memberikan landasan teori yang kuat, memperluas wawasan peneliti, serta membantu menempatkan penelitian dalam kerangka keilmuan yang lebih luas. Melalui studi literatur, peneliti dapat menelusuri perkembangan penelitian sebelumnya, mengidentifikasi celah penelitian (research gap), dan merumuskan arah penelitian yang lebih fokus.

Selain itu, studi literatur turut berperan dalam menyusun kerangka berpikir atau kerangka konseptual yang menjadi dasar analisis penelitian. Pemahaman terhadap

teori dan hasil penelitian sebelumnya memungkinkan peneliti merumuskan argumentasi yang logis serta menjelaskan keterkaitan antar variabel. Tinjauan literatur juga berfungsi sebagai landasan dalam pengembangan instrumen penelitian, pemilihan metode analisis, dan penguatan prediksi hasil penelitian.

Secara keseluruhan, studi literatur merupakan komponen fundamental dalam proses penelitian karena memberikan gambaran menyeluruh mengenai fenomena yang dikaji, baik secara teoritis maupun praktis. Melalui proses pengumpulan, analisis kritis, dan sintesis sumber ilmiah, peneliti mampu menghasilkan penelitian yang lebih kuat, terarah, dan bermakna. Dengan analisis literatur yang mendalam, penelitian tidak hanya memiliki dasar teoritis yang jelas, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang utuh terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang sedang diteliti.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil penelitian menggambarkan bahwa keterlibatan guru meningkat secara substansial ketika kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan secara partisipatif, terutama melalui praktik membuka ruang dialog profesional, memberikan otoritas dalam perencanaan pembelajaran, serta melibatkan guru dalam pengelolaan program berbasis ekologi. Hal ini sejalan dengan temuan Fahmi, et al, (2024) yang menunjukkan bahwa pendekatan deliberatif memperkuat rasa kepemilikan guru terhadap program sekolah. Penelitian Henirwan, et al, (2025) juga menegaskan bahwa guru yang berpartisipasi aktif dalam proses pengambilan keputusan menunjukkan motivasi kerja yang lebih stabil dan kecenderungan lebih tinggi dalam menerapkan inovasi pembelajaran kontekstual.

Di samping itu, kepemimpinan partisipatif turut berkontribusi terhadap penguatan budaya kolaboratif sekolah. Pola komunikasi dua arah, mekanisme musyawarah, serta nilai egalitarian dalam

hubungan kerja terbukti menghasilkan iklim profesional yang lebih terbuka, saling percaya, dan berorientasi pada kerjasama. Penelitian Surtiati, et al, (2024) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pola kepemimpinan partisipatif memiliki tingkat kohesi profesional yang lebih kuat, yang menjadi prasyarat penting bagi keberlangsungan program berbasis lingkungan seperti TDBA yang memerlukan koordinasi intensif antar pemangku kepentingan.

Penelitian lain juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi TDBA sangat dipengaruhi oleh kapasitas sekolah dalam memobilisasi sumber daya lokal dan membangun kemitraan dengan masyarakat. Studi lapangan terhadap penerapan TDBA di berbagai wilayah di Jawa Barat mengungkap bahwa keterlibatan orang tua, tokoh adat, kelompok tani, serta dukungan struktural dari dinas pendidikan menjadi faktor yang memperkuat relevansi program dan meningkatkan keberlanjutannya. Wachidah, et al, (2024) menekankan bahwa integrasi pengetahuan lokal mampu memperkaya proses pembelajaran ekologis, sementara Widodo, et al, (2024) menunjukkan bahwa program kebun sekolah yang dikembangkan secara kolaboratif memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kesadaran ekologis peserta didik.

Di sisi lain, beberapa hambatan struktural dan implementatif turut muncul secara repetitif dalam berbagai penelitian. Tantangan berupa gaya kepemimpinan top-down, beban kerja guru yang tinggi, serta keterbatasan pelatihan terkait pedagogi ekologis menjadi faktor yang secara konsisten menghambat efektivitas program. Wulandari, et al, (2025) mencatat bahwa rendahnya kompetensi teknis guru dalam mengintegrasikan pembelajaran ekologis sering kali menjadi penghalang utama. Temuan serupa diidentifikasi oleh Ismelani, et, al (2023); Yulita, et, al (2023), yang menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan tingginya tuntutan administratif berpotensi mengurangi kualitas implementasi program berbasis proyek

seperti TDBA jika tidak diimbangi dengan strategi kepemimpinan yang inklusif dan pendistribusian tugas yang proporsional.

Temuan hasil penelitian lainnya menegaskan bahwa program berbasis ekologi yang dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Rukajat, et al, (2025) mengatkan jika evaluasi terhadap berbagai implementasi TDBA menunjukkan peningkatan literasi ekologis, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, serta perkembangan kecakapan sosial-emosional siswa. Penelitian Fitriana (2025) menunjukkan bahwa pengalaman belajar di kebun meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan rasa ingin tahu siswa. Hal tersebut selaras dengan temuan Saputra (2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan mampu menumbuhkan tanggung jawab sosial, kolaborasi, serta kepedulian terhadap isu-isu ekologis.

Penelitian Dini (2022); Maesaroh, et al, (2021), menegaskan bahwa program yang berorientasi pada penguatan literasi lingkungan hanya dapat berjalan optimal ketika kepala sekolah memberikan ruang partisipasi seluas-luasnya, baik kepada guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat sekitar. Bentuk keterlibatan ini dapat dilihat dalam kegiatan perencanaan program, pelaksanaan aktivitas pembelajaran, hingga proses evaluasi yang dilakukan secara kolaboratif. Dalam konteks implementasi Tatanen di Bale Atikan (TDBA), bentuk partisipasi tersebut terwujud melalui keikutsertaan warga sekolah dalam mengelola kebun edukatif, merancang pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), serta mengintegrasikan nilai-nilai ekologis ke dalam budaya sekolah. Aktivitas-aktivitas ini bukan hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan penguatan kepedulian lingkungan pada seluruh warga sekolah.

Literatur lain yang dikemukakan oleh Sergiovanni (2015) serta Hoy & Miskel (2013)

menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif memiliki kemampuan untuk menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) pada guru dan staf, meningkatkan komitmen kerja, serta memperkuat komunikasi antarwarga sekolah. Temuan tersebut sangat relevan dengan kebutuhan implementasi TDBA, di mana guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga berperan sebagai pendamping, pengelola program, dan agen perubahan yang berorientasi pada ekopedagogi serta kearifan lokal. Implementasi TDBA pada dasarnya menuntut keterlibatan aktif seluruh warga sekolah, mulai dari guru, siswa, orang tua, hingga komunitas sekitar. Keterlibatan tersebut tidak hanya bersifat teknis seperti pengelolaan kebun edukatif, tetapi juga bersifat pedagogis dan budaya, yakni bagaimana nilai-nilai ekologis dapat diintegrasikan ke dalam praktik pembelajaran dan tradisi sekolah sehari-hari. Dengan demikian, keberhasilan program ini bergantung pada kemampuan sekolah dalam membangun ekosistem kolaboratif yang kuat.

Selanjutnya, penelitian tentang gerakan sekolah hijau (Green School Movement) oleh Dharmawan (2021), Supriatna (2019), dan Fauziah & Syafril (2020) menguatkan bahwa budaya partisipatif merupakan fondasi utama dalam keberhasilan program berbasis lingkungan. Kesimpulan serupa juga ditemukan dalam penelitian internasional oleh Scott (2018), Barron (2017), dan Wheeler (2019), yang menyoroti pentingnya *shared leadership* atau kepemimpinan berbagi peran, terutama dalam program yang berorientasi pada keberlanjutan (sustainability education). Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pendidikan berbasis lingkungan tidak dapat bertahan tanpa dukungan penuh dari seluruh elemen sekolah.

Pada konteks yang lebih spesifik, penelitian Purwanti (2022) dan Latifah (2023) memperlihatkan dampak konkret TDBA terhadap peserta didik. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa keterlibatan kolaboratif dalam pengelolaan

ruang belajar ekologis dapat meningkatkan kepedulian sosial, kedisiplinan, serta perilaku prososial siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa TDBA tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan ekologis, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan penguatan iklim sekolah positif.

Secara keseluruhan, temuan literatur menegaskan bahwa efektivitas program TDBA tidak hanya ditentukan oleh desain programnya, tetapi terutama oleh kualitas praktik kepemimpinan yang mengarah pada kolaborasi, dialog, dan keterlibatan seluruh pemangku kepentingan. Kepemimpinan partisipatif terbukti memainkan peran sentral dalam menumbuhkan kapasitas sekolah untuk mengelola program berbasis ekologi secara berkelanjutan, sekaligus memberikan landasan kokoh bagi penguatan iklim sekolah yang positif dan berorientasi pada pembelajaran bermakna.

2. Pembahasan

Implementasi program Tatanen di Bale Atikan (TDBA) menuntut adanya kepemimpinan sekolah yang tidak hanya mampu menggerakkan seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam kegiatan berorientasi ekologi, tetapi juga untuk membangun iklim sekolah yang positif serta mendukung proses pembelajaran. Dalam kerangka tersebut, kepemimpinan partisipatif menjadi pendekatan yang paling relevan karena memberikan ruang bagi setiap anggota sekolah untuk terlibat, menyampaikan pandangan, dan berkontribusi dalam setiap tahapan pelaksanaan program. Pendekatan ini tidak hanya berfungsi sebagai strategi manajerial, melainkan juga sebagai perangkat pedagogis yang mendorong terciptanya kolaborasi, transparansi, dan rasa memiliki terhadap program berbasis lingkungan.

Secara teoretis, kepemimpinan partisipatif menekankan keterlibatan aktif guru, peserta didik, dan pemangku kepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan. Dalam pelaksanaan TDBA, pendekatan ini

terwujud melalui penyediaan ruang dialog yang terstruktur, forum musyawarah, dan diskusi reflektif dalam merancang berbagai aktivitas berbasis kebun dan lingkungan. Kepala sekolah yang menerapkan strategi ini berupaya memastikan bahwa setiap kebijakan memiliki legitimasi sosial dari warga sekolah, sehingga pelaksanaan program tidak berjalan secara top-down. Strategi tersebut turut menciptakan lingkungan kerja yang egaliter, di mana kontribusi guru dan tenaga kependidikan diakui, sehingga terbentuk iklim sekolah yang ditandai oleh kepercayaan dan penghargaan antarpersonal.

Salah satu strategi utama dalam kepemimpinan partisipatif adalah pemberdayaan guru melalui pelibatan mereka secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan program. Dalam konteks TDBA, guru tidak sekadar menjadi pelaksana, tetapi turut berperan sebagai perancang pembelajaran yang kontekstual dengan memanfaatkan kebun sekolah dan lingkungan sekitar. Pelibatan semacam ini meningkatkan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran ekologis dan memperkuat tanggung jawab profesional terhadap keberlanjutan program. Keterlibatan yang intensif tersebut terbukti meningkatkan motivasi kerja serta menciptakan suasana sekolah yang lebih mendukung, karena guru merasa menjadi bagian penting dari pengembangan program, bukan sekadar penerima kebijakan.

Strategi lainnya adalah penguatan budaya kolaboratif yang mengedepankan kerja sama lintas peran. Kepala sekolah yang menerapkan gaya kepemimpinan partisipatif secara konsisten mendorong kerja tim, koordinasi antarguru, serta integrasi program TDBA ke dalam berbagai mata pelajaran. Melalui forum komite sekolah, kelompok kerja guru, dan pertemuan rutin, kepala sekolah memfasilitasi diskusi terbuka dan proses pemecahan masalah secara kolektif. Langkah ini tidak hanya memperkokoh kohesi sosial, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang saling mendukung.

Budaya kolaboratif yang kuat menjadi faktor penting bagi terciptanya iklim sekolah yang positif karena mendorong hubungan yang saling mempercayai dan kondusif bagi kerja sama.

Selain itu, pengembangan kemitraan dengan masyarakat setempat menjadi strategi krusial lainnya. TDBA merupakan program yang mengintegrasikan nilai ekologis, pertanian, dan kearifan lokal, sehingga memerlukan keterlibatan aktif dari masyarakat sekitar. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan partisipatif berupaya menjalin kerja sama dengan kelompok tani, tokoh adat, orang tua, lembaga desa, serta dinas pendidikan guna memperkuat dukungan eksternal terhadap program. Bentuk kemitraan ini tidak hanya memperkaya sumber belajar, tetapi juga memperkuat hubungan harmonis antara sekolah dan masyarakat. Dengan demikian, sekolah menjadi bagian integral dari komunitas lokal, yang pada gilirannya memperkuat iklim sekolah yang inklusif dan terbuka.

Pada saat yang bersamaan, strategi kepemimpinan partisipatif juga melibatkan upaya peningkatan kapasitas guru melalui pendampingan profesional. Kepala sekolah memfasilitasi pelatihan dan menyediakan dukungan teknis terkait pedagogi ekologis maupun pembelajaran berbasis lingkungan. Penguatan kapasitas ini menjadi prasyarat bagi terciptanya iklim sekolah yang positif karena guru yang memiliki kompetensi memadai akan lebih percaya diri dalam mengelola pembelajaran, sehingga menghasilkan suasana kelas yang kondusif, harmonis, dan mendukung optimalisasi program TDBA. Lebih lanjut, strategi lain yang turut membangun iklim sekolah yang positif adalah peningkatan kualitas komunikasi dua arah. Komunikasi terbuka menjadi karakteristik utama kepemimpinan partisipatif. Kepala sekolah mendorong pertukaran informasi secara transparan, memberikan ruang bagi masukan, serta menyampaikan perkembangan dan hambatan pelaksanaan program secara jelas. Pola komunikasi ini membangun rasa saling percaya dan mengurangi potensi

konflik, sehingga lingkungan emosional bagi guru dan siswa menjadi lebih aman dan nyaman.

Secara keseluruhan, berbagai strategi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif tidak hanya memastikan kelancaran implementasi TDBA, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk iklim sekolah yang positif. Pelibatan warga sekolah, penguatan budaya kolaboratif, kerja sama dengan masyarakat, komunikasi yang efektif, serta pemberdayaan guru menjadi elemen fundamental dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang demokratis, inklusif, dan produktif. Dengan demikian, kepemimpinan partisipatif dapat dipandang sebagai pendekatan yang tidak semata-mata berorientasi pada manajemen program, tetapi juga pada pembangunan ekosistem sekolah yang sehat, adaptif, dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kepemimpinan partisipatif menjadi fondasi utama keberhasilan pelaksanaan Program Tatanen di Bale Atikan (TDBA). Pendekatan kepemimpinan ini memberi ruang luas bagi guru, siswa, orang tua, serta masyarakat untuk terlibat dalam seluruh proses program, sehingga mendorong terbentuknya rasa kepemilikan dan komitmen kolektif dalam mengembangkan pembelajaran berbasis lingkungan dan kearifan lokal.

Analisis juga mengungkap bahwa strategi paling efektif dalam mendukung TDBA meliputi peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah, penguatan budaya kerja sama, serta perluasan kemitraan dengan komunitas. Komunikasi yang transparan, pengambilan keputusan secara deliberatif, pembagian peran yang proporsional, dan pemberdayaan profesional guru menjadi elemen penting yang memperkuat iklim sekolah sekaligus mendorong inovasi pembelajaran yang kontekstual.

Berdasarkan temuan tersebut, kepala sekolah/pendidik di sekolah dasar disarankan untuk mengimplementasikan

kepemimpinan partisipatif sebagai strategi utama dalam menjaga keberlangsungan TDBA. Dengan memperkuat partisipasi, kolaborasi, dan jaringan kemitraan, sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang inklusif, demokratis, dan berorientasi keberlanjutan, sehingga mampu memfasilitasi terwujudnya pembelajaran yang bermakna, relevan, dan berpihak pada perkembangan peserta didik.

E. REFERENSI

- Barron, L. (2017). *Shared leadership in sustainable schools*. New York, NY: Springer.
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know?. *School leadership & management*, 34(5), 553-571.
- Dharmawan, A. (2021). *Implementasi gerakan sekolah hijau di sekolah dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat. (2020). *Panduan Program Tatanen di Bale Atikan (TDBA)*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Kepedulian Lingkungan melalui Literasi Lingkungan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6690-6700.
- Faediyah, F., Anjelli, S., & Fasihaturohmah, S. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Lingkungan Untuk Meningkatkan Literasi Ekologi Mahasiswa. *SEMAR: Jurnal Sosial dan Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 1-7.
- Fahmi, A., Sadi, K., & Muslim, A. (2024). Implementasi Pengambilan Keputusan Partisipatif Melalui School Based Management. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 10(1), 7-15.
- Fauziah, N., & Syafril, A. (2020).

- Partisipasi guru dan siswa dalam gerakan sekolah hijau*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitriana, A. S. (2025). Kontribusi Kegiatan Pembelajaran Luar Ruang terhadap Pemahaman Konsep Sains. *Journal Sains and Education*, 3(01), 31-36.
- Henirwan, M. A., Putri, N. F., & Wildanah, F. (2025). Partisipasi Guru Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Pengembangan Organisasi. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan/ E-ISSN: 3062-7788*, 2(1), 329-337.
- Hikmawati, H., Syukri, R. A., Raldiastari, S., & Mutmainnah, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 212-219.
- Hikmawati, H., Syukri, R. A., Raldiastari, S., & Mutmainnah, M. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Manajemen Berbasis Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 212-219.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Ismelani, N., Mahmudah, R., & Rosmaladewi, O. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Melalui Program Tatanen di Bale Atikan Kabupaten Purwakarta. *Eduprof: Islamic Education Journal*, 5(1), 15-26.
- Latifah, R. (2023). *Keterlibatan kolaboratif siswa dalam pengelolaan ruang belajar ekologis*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta
- Legi, H. (2024). *Kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai Fasilitator Pembelajaran*. PT Publica Indonesia Utama.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). *Seven strong claims about successful school leadership revisited*. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Listianto, A. F., Minarso, D., Maulidah, H., Sa'adah, N., Nurhayati, S., & Murniati, N. A. N. (2025). Relevansi Perubahan Kurikulum Indonesia Terhadap Tantangan Pendidikan Abad Ke-21. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 248-263.
- Maesaroh, S., Bahagia, B., & Kamalludin, K. (2021). Strategi menumbuhkan literasi lingkungan pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1998-2007.
- Maesaroh, S., Bahagia, B., & Kamalludin, K. (2021). Strategi menumbuhkan literasi lingkungan pada siswa. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1998-2007.
- Nor, T., & Aslamiah, A. (2025). Strategi Kepemimpinan Visioner Dalam Implementasi Visi Dan Misi Berbasis Kearifan Lokal. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 126-138.
- Purwanti, D. (2022). *Dampak program TDBA terhadap perilaku prososial siswa di sekolah dasar*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Rahmatillah, R. (2025). Membangun Fondasi Karakter: Analisis Studi Literatur tentang Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Abad ke-21. *Educational Multidisciplinary Approaches in Research*, 11-18.
- Rukajat, A., Kejora, M. T. B., Nurlina, N.,

- & Mei, L. K. (2025). Evaluation of Tatanen di Bale Atikan-Based Extracurricular Environmental Education Program. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 6(2), 265-285.
- Saputra, T. A., & Afriyadi, M. M. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini: Menjadikan Lingkungan Sebagai Sekolah Kehidupan. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan dan Keguruan*, 5(1), 1-21.
- Sari, M. N., Susmita, N., & Ikhlas, A. (2025). *Melakukan penelitian kepustakaan*. Pradina Pustaka.
- Scott, W. (2018). *Sustainability education and shared leadership: A global perspective*. London: Routledge.
- Sergiovanni, T. J. (2015). *Leadership: What's important, what's next?* San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Supriatna, R. (2019). *Budaya partisipatif dalam pendidikan lingkungan sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Surtiati, T. R., Fadhilah, M., Haniyan, F. E., & Rilyawan, W. (2024). Peran Kepala Sekolah Melalui Kepemimpinan Kolektif Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sdn Sukamenak 3. *Jurnal Tahsinia*, 5(5), 793-808.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). *A review of school climate research*. *Review of Educational Research*, 83(3), 357-385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Wachidah, L. R., Albaburrahim, A., & Fitri, N. A. (2024). Integrasi Pendidikan Karakter Bermuatan Lokal Madura sebagai Penguatan Kesadaran Ekologi pada Kurikulum Merdeka. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 516-531.
- Wheeler, S. (2019). *Collaborative leadership for environmental education*. Oxford: Oxford University Press.
- Widodo, S. F. A., Mr, M. I. F., Widiastuti, A., Ahmed, T., & Shahzeb, S. (2024). Implementasi dan dampak pendidikan holistik berbasis lingkungan pada siswa: studi kasus di sekolah alam. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 24(2), 193-204.
- Wulandari, H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Sugiarti, D., & Abuluruq, R. K. H. (2025). Keterbatasan Kompetensi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi Kasus di SDN Sanding 2. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1).
- Yukl, G., Mahsud, R., Prussia, G., & Hassan, S. (2019). Effectiveness of broad and specific leadership behaviors. *Personnel Review*, 48(3), 774-783.
- Yulita, R., Kemala, I. E., Salsabila, S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Implementasi Kegiatan Tatanen di Bale Atikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(14), 199-207.